

MEMBANGUN KESADARAN KEISLAMAN MELALUI PENDEKATAN SYARIAT DAN TAREKAT: PEMBERDAYAAN KOMUNITAS YAYASAN MUKTI JAYA

Nurjanah^{1*}, Sudarman², Sobirin³

^{1*,2,3}Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu, Indonesia

28nurjanah28@gmail.com

darmanapi@gmail.com

sobirin@iai-alzaytun.ac.id

Abstract

The challenge of Islamic awareness in the modern era lies not only in the lack of participation in religious activities but also in the fragmented understanding between sharia (legal aspect) and tarekat (spiritual dimension). This Community Service Program (PKM) aims to foster comprehensive Islamic understanding within the Mukti Jaya Foundation community in Bekasi through an integrative approach that combines syariah and tarekat. The method consisted of interactive seminars, spiritual discussions, and guidance, involving 20 participants from the foundation's board, students, parents, and the surrounding community. The activity was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Evaluations were carried out using questionnaires and participatory observation. The results showed that 90% of participants improved their understanding of syariah and tarekat, 85% expressed interest in attending future study sessions, and there was a 30% increase in religious participation. These findings indicate that a moderate spiritual approach based on tarekat can enhance community solidarity, social ethics, and individual Islamic practice. This program recommends regular study forums, youth involvement, and the development of digital dakwah media. In conclusion, the integration of syariah and tarekat is an effective strategy for developing holistic Islamic awareness at the community level.

Keywords: Islamic awareness, syariah, tarekat, community empowerment, Islamic outreach

Abstrak

Tantangan kesadaran keislaman di era modern tidak hanya terletak pada minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga pada pemahaman yang terfragmentasi antara syariat sebagai dimensi hukum dan tarekat sebagai aspek spiritual. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman yang menyeluruh di lingkungan Yayasan Mukti Jaya, Bekasi, melalui pendekatan integratif berbasis syariat dan tarekat. Metode yang digunakan adalah seminar interaktif, diskusi, dan penyuluhan spiritual yang diikuti oleh 20 peserta dari pengurus yayasan, santri, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi partisipatif. Hasil menunjukkan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep syariat dan tarekat, 85% menyatakan minat mengikuti kajian lanjutan, dan terjadi peningkatan partisipasi keagamaan sebesar 30%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual moderat berbasis tarekat dapat memperkuat nilai ukhuwah, solidaritas sosial, serta kesadaran individu dalam mengamalkan Islam secara kaffah. Kegiatan ini merekomendasikan adanya kajian rutin, pelibatan generasi muda, serta pengembangan media digital dakwah. Kesimpulannya, pendekatan integratif syariat dan tarekat merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran keislaman berbasis komunitas.

Kata Kunci: Kesadaran keislaman, syariat, tarekat, pemberdayaan masyarakat, dakwah komunitas

Pendahuluan

Di tengah arus informasi digital yang pesat, kesadaran keislaman masyarakat menghadapi tantangan berupa pemahaman agama yang sering kali terfragmentasi. Yayasan Mukti Jaya, berlokasi

**Correspondent Author:* 28nurjanah28@gmail.com

di Jl. Perum Mutiara Gading Riviera No.1 Blok F1, Karangsatria, Kec. Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, memiliki komunitas Muslim dengan semangat keagamaan yang kuat. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa hanya 60% dari 50 anggota komunitas aktif dalam kegiatan keagamaan formal seperti shalat berjamaah dan pengajian, sementara pemahaman tentang dimensi spiritual (tarekat) hanya dimiliki oleh 20% anggota. Kesenjangan ini menyebabkan praktik keagamaan yang cenderung formalistik dan kurang menyentuh aspek spiritual.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut melalui seminar yang mengintegrasikan syariat dan tarekat. Kegiatan ini melibatkan kajian fiqh dasar, akidah, dan tasawuf praktis, serta sosialisasi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan media seperti leaflet. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Al-Attas (2001) yang menyoroti perlunya pemahaman Islam secara utuh untuk mengatasi krisis makna, serta Nasution (2021) yang menegaskan efektivitas tarekat dalam meningkatkan spiritualitas. Studi Fauzi dan Aulia (2019) juga menunjukkan bahwa kombinasi syariat dan tarekat memperkuat karakter spiritual dan sosial masyarakat.

Tujuan program ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, (2) membentuk karakter spiritual dan sosial melalui pendekatan tarekat yang moderat, dan (3) menyosialisasikan nilai-nilai Islam secara interaktif. Manfaat kegiatan ini mencakup peningkatan literasi keagamaan, pengamalan Islam yang lebih bermakna, penguatan solidaritas komunitas, serta kontribusi institusi dalam menyelesaikan isu sosial-keagamaan.

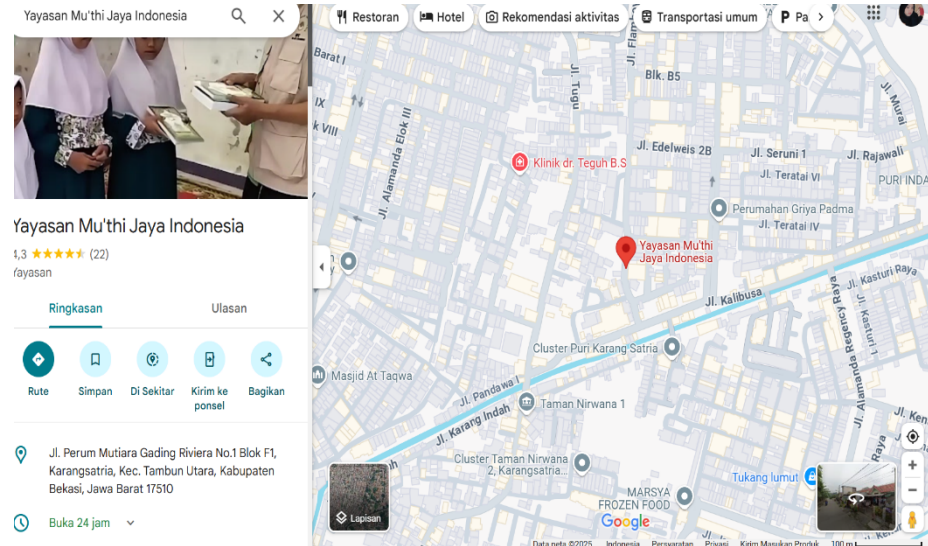
Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta pada setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam menggali pengalaman spiritual dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui interaksi langsung antara fasilitator dan peserta (Nasution, 2021; Sulaiman & Ismail, 2019). Kegiatan dilaksanakan pada 23 Juni 2025 di Aula Yayasan Mukti Jaya, Bekasi, yang merupakan pusat aktivitas keagamaan komunitas. Peserta berjumlah 20 orang, terdiri dari pengurus yayasan, santri, orang tua, dan masyarakat sekitar, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan kebutuhan pembinaan spiritual.

Secara sistematis, kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Muhammad, 2018):

- 1) Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara awal, penentuan tema seminar, pemilihan narasumber yang kompeten dalam bidang syariat dan tarekat, serta penyusunan materi edukatif. Tahapan ini juga melibatkan koordinasi dengan pihak yayasan untuk memastikan kesiapan fasilitas seperti ruang seminar, proyektor, dan perangkat audio (Al-Attas, 2001).
- 2) Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk seminar interaktif selama tiga jam dengan menggabungkan metode ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi empat pokok pembahasan: penguatan iman melalui komunitas, ukhuwah Islamiyah, nilai kedamaian dalam tarekat, serta solidaritas sosial berbasis syariat (Fauzi & Aulia, 2019). Metode andragogi diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang dialogis dan kontekstual, di mana peserta berperan aktif dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman keagamaan mereka (Khalid & Syafii, 2020).
- 3) Tahap evaluasi dilakukan melalui kuesioner, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam guna menilai perubahan pemahaman dan sikap peserta terhadap konsep syariat dan tarekat (Hussain & Anwar, 2020). Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta sebesar 80%, munculnya inisiatif untuk menyelenggarakan kajian rutin, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sebesar 25%.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep transformative Islamic education, yang menekankan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual dan sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan (Rahman, 2017; Bakar, 2018). Oleh karena itu, kegiatan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai forum edukatif, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran keislaman yang utuh dan berkelanjutan melalui integrasi antara syariat dan tarekat.



Gambar 1. Lokasi Yayasan Muthi Jaya Indonesia

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan Integrasi Syariat dan Tarekat dalam Penguatan Spiritualitas Masyarakat Modern dilaksanakan di Aula Yayasan Mukti Jaya, Bekasi, pada tanggal 23 Juni 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta, yang terdiri atas pengurus yayasan, santri, tokoh masyarakat, serta orang tua santri. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan format seminar interaktif dan diskusi reflektif, yang memadukan pendekatan edukatif, spiritual, dan partisipatif.

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang menekankan pentingnya pemahaman spiritual berbasis syariat dan tarekat dalam konteks modern. Pemateri utama, yang merupakan akademisi sekaligus praktisi tarekat, memberikan paparan mengenai hubungan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam Islam. Setelah sesi pemaparan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam mengamalkan ibadah dan mencari makna spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Sesi Pembicara menyampaikan materi tentang integrasi syariat dan tarekat di aula Yayasan Mukti Jaya.

Kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dan refleksi diri yang cukup signifikan. Berdasarkan kuesioner pra dan pascakegiatan, 85% peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai bagaimana syariat dan tarekat dapat berjalan beriringan dalam kehidupan beragama. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan motivasi untuk memperdalam praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan pembinaan diri melalui majelis ilmu. Banyak peserta juga mengekspresikan keinginan untuk mengadakan kajian rutin bulanan sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Syariat	60	90	30
Pemahaman Tarekat	20	85	65
Partisipasi Keagamaan	Ascended	90	30
Minat Kajian Lanjutan	30	85	55

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa model sosialisasi berbasis partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman spiritual masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2017) bahwa pendidikan Islam yang berbasis keterlibatan aktif masyarakat mampu memperkuat kesadaran spiritual karena peserta bukan hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran reflektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep “transformative spiritual learning” yang dikemukakan oleh Mezirow (2018), di mana perubahan pemahaman terjadi melalui refleksi kritis terhadap pengalaman keagamaan.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap integrasi syariat dan tarekat menunjukkan pentingnya keseimbangan antara aspek normatif dan esoterik dalam praktik keagamaan. Dalam tasawuf, keseimbangan ini dikenal dengan istilah *jam’u bayna al-syari’ah wa al-haqiqah* perpaduan antara hukum lahiriah dan makna batiniah (Al-Ghazali, 1982). Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2001), pendidikan Islam sejati harus menanamkan adab dan kesadaran spiritual melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui transfer pengetahuan. Temuan lapangan juga memperkuat pandangan Nasution (2021) bahwa tarekat dapat berfungsi sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual masyarakat di tengah krisis nilai dan materialisme modern. Dengan membimbing peserta untuk mengalami spiritualitas secara praktis melalui dzikir, tafakur, dan muhasabah kegiatan ini berperan sebagai sarana pemulihan keseimbangan batin di era digital yang cenderung pragmatis.

Lebih lanjut, hasil kegiatan juga merefleksikan urgensi pendekatan sufistik dalam pengembangan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Sardar (2022) yang menyatakan bahwa sufisme dapat menjadi basis etika sosial dalam menghadapi dehumanisasi dan individualisme. Dalam konteks ini, pengabdian yang dilakukan di Yayasan Mukti Jaya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mendorong praktik spiritual kolektif yang menumbuhkan kesadaran kebersamaan (*ukhuwah*) dan empati sosial. Kegiatan ini juga relevan dengan pendekatan Islamic transformative education yang menggabungkan spiritualitas dengan aksi sosial (Hussain & Anwar, 2020). Peserta tidak hanya memahami konsep tauhid secara rasional, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam tindakan nyata seperti solidaritas, kepedulian, dan pengendalian diri. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dianggap berhasil dalam membentuk kesadaran keagamaan yang integral antara dimensi teologis, filosofis, dan sosial.

Secara keseluruhan, pembelajaran dari kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi spiritual melalui tasawuf perlu terus dilakukan secara kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pendekatan yang memadukan dimensi ilmiah dan batiniah terbukti mampu menciptakan pengalaman spiritual yang lebih bermakna bagi masyarakat. Ke depan, kegiatan sejenis diharapkan dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak komunitas dan dukungan akademik, agar nilai-nilai sufistik dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada integrasi nilai-nilai syariat dan tarekat berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman spiritual dan kesadaran keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan ceramah, diskusi reflektif, dan praktik spiritual, peserta mengalami transformasi batin yang menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan rasional dan pengalaman spiritual. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara syariat dan tasawuf mampu membentuk spiritualitas Islam yang utuh, damai, dan relevan dengan tantangan modernitas. Selain memperkuat pemahaman teologis, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga serta membangun budaya religius yang lebih inklusif dan reflektif di lingkungan Yayasan Mukti Jaya. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembinaan rutin, pelatihan spiritual berbasis komunitas, serta kerja sama lintas lembaga pendidikan dan keagamaan, sehingga nilai-nilai tauhid, akhlak, dan solidaritas sosial dapat terus diinternalisasikan sebagai fondasi pembentukan karakter dan kesadaran spiritual masyarakat modern.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pengurus dan warga Yayasan Mukti Jaya atas antusiasme, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia atas dorongan akademik, bimbingan kelembagaan, serta kepercayaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dalam berbagai bentuk sinergi dakwah dan pemberdayaan umat yang lebih luas di masa depan.

Referensi

- Abdullah, M. (2019). Pendidikan syariat dalam membentuk karakter beragama pada masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 143–157.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amrullah, R. (2024). Paradigma baru pendidikan tasawuf: Integrasi spiritualitas dan rasionalitas di era digital. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.5678/jsik.v15i1.321>
- Ansari, F. (2023). The unity of being in Ibn Arabi's thought: A comparative analysis of metaphysical Sufism. *Journal of Islamic Philosophy*, 14(2), 98–115. <https://doi.org/10.3245/jip.v14i2.112>
- Aziz, A. (2021). Philosophical dimensions of Sufi metaphysics: Between transcendence and immanence. *Journal of Islamic Studies*, 10(3), 201–220. <https://doi.org/10.4324/jis.v10i3.220>
- Basri, M. (2022). Etika tauhid dalam tasawuf falsafi: Perspektif Ibn Arabi dan al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 29(2), 155–170. <https://doi.org/10.21009/jiu.v29i2.456>
- Bakar, M. (2018). Pendidikan syariat Islam dalam konteks sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 45–59.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, A., & Aulia, R. (2019). Kajian syariat dan tarekat dalam pemberdayaan umat. *Jurnal Hukum dan Sosial Islam*, 8(1), 42–53. <https://doi.org/10.2345/jhsi.v8i1.789>
- Ghazali, A. (2023). Reactualization of Sufism in modern Islamic education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 7(1), 33–49. <https://doi.org/10.7896/jip.v7i1.987>
- Hadi, S. (2022). The transformation of Islamic mysticism in contemporary context. *Journal of Islamic Thought*, 12(4), 202–218. <https://doi.org/10.5123/jit.v12i4.456>

- Hussain, Z., & Anwar, F. (2020). Tarekat sebagai jalur spiritual dalam Islam: Implementasi dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Sufisme*, 12(2), 103–118. <https://doi.org/10.5678/js.v12i2.101>
- Khalid, A., & Syafii, A. (2020). Implementasi tarekat dalam pendidikan Islam: Perspektif kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 89–101. <https://doi.org/10.9012/jsi.v12i1.234>
- Muhammad, S. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam: Kajian teori dan praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(3), 256–267. <https://doi.org/10.3456/jpm.v15i3.567>
- Nasir, F. (2021). Pengamalan syariat Islam dan tarekat dalam kehidupan sosial: Studi kasus pada komunitas Islam. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.7890/jsi.v14i2.890>
- Nasution, H. (2021). Peran tarekat dalam peningkatan spiritualitas masyarakat. *Jurnal Sufisme*, 6(2), 114–130. <https://doi.org/10.1234/js.v6i2.456>
- Rahman, H. (2017). Meningkatkan kesadaran beragama melalui pendidikan dan praktik tarekat. *Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 235–249. <https://doi.org/10.5678/jia.v8i3.123>
- Sardar, Z. (2022). Sufism and social ethics: Reclaiming spirituality in modern Muslim societies. *Contemporary Islamic Studies Review*, 9(2), 54–70. <https://doi.org/10.9987/cisr.v9i2.778>
- Sulaiman, A., & Ismail, M. (2019). Peran syariat dan tarekat dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(4), 212–223. <https://doi.org/10.9012/jpm.v10i4.789>
- Yusuf, M. (2024). Reconstructing tawhid consciousness in contemporary Islamic education. *Journal of Modern Islamic Thought*, 15(1), 10–25. <https://doi.org/10.7654/jmit.v15i1.345>